

**TINGKAT KEINGINAN PENDUDUK UNTUK BERPINDAH
DI DAERAH RENTAN BAHAYA LONGSOR
DESA SOKO KECAMATAN MIRI
KABUPATEN SRAGEN**

Annisa Fitri Septiani
annisa.fitriseptiani@gmail.com

Umi Listyaningsih
umilis@ugm.ac.id

ABSTRAK

Hasil dari analisis didapatkan bahwa faktor penyebab yang menentukan seseorang mempunyai keinginan berpindah dari Desa Soko yang rentan terhadap bahaya longsor yaitu banyaknya penduduk yang ingin berpindah secara menetap. Selanjutnya yang menjadi alasan ingin berpindahnya penduduk dari daerah rentan longsor adalah penduduk yang telah tinggal selama 31-40 tahun karena mereka ingin memperbaiki ekonomi diusia mereka yang masih sangat produktif dan mereka masih belum mempunyai cerita kenangan dari keluarga mereka terdahulu. Selain itu, tingkat pendapatan penduduk di daerah yang rendah yang meyebabkan mereka ingin berpindah secara menetap. Selanjutnya yang menjadi alasan penduduk tetap ingin tinggal di daerah bahaya lonsor adalah adanya kerabat yang masih berada dalam satu lokasi yang sama.

Kata Kunci : Rentan, Bahaya, Longsor, Keinginan Pindah

ABSTRACT

The results obtained from the analysis that cause factor that determines a person's intentions was moved from The Village of Soko are prone to landslide hazards, that is the number of residents who wants to move to settle. Next up is the reason want to move people from areas prone to landslides are residents who have lived for 31-40 years old because they want to improve economy in their age is still veryproductive and they still have not had ther family's memories of the story earlier. In addition, the income level of the population in the area that cause low they want to move to settle. Next up is the reason people still want to live in an area of danger of landslide is the existence of relative who were still in the same location.

Keywords : Vulnerable, Hazard, Landslide, Danger Desire Move

PENDAHULUAN

Longsor merupakan gejala alami yang berdampak negatif pada lingkungan karena sangat berbahaya di daerah sekitarnya, misalnya di daerah tersebut akan terkena dampak dari longsor. Hal ini akan membuat penduduk di Desa Soko melakukan perpindahan ke daerah yang aman dari longsor. Perpindahan tersebut merupakan perilaku penduduk yang terkait dengan persepsi, preferensi, dan aksi menentukan sesuatu di daerah rentan bahaya longsor. Pendekatan ekologis digunakan dalam penelitian ini agar bertujuan untuk mengungkapkan alasan-alasan yang mendasari mengapa penduduk harus melakukan mobilitas di daerah rentan bahaya longsor adalah sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mencari solusi yang tepat supaya pada masa mendatang penduduk dapat melakukan mobilitas setelah terjadinya bencana alam apabila penduduk kehilangan tempat tinggal. Oleh karena itu, kebutuhan penduduk dapat dipenuhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Soko, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen. Lokasi penelitian yang dipilih adalah tempat tinggal penduduk yang rentan bahaya longsor. Pemilihan tempat tinggal sebagai lokasi penelitian dilakukan karena ingin mengetahui lebih dalam keinginan pindah penduduk yang tinggal di daerah rentan bahaya longsor. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan oleh alasan karena Desa Soko merupakan daerah yang rentan bahaya longsor.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang mengacu pada teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indept interview*) dengan informan.

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata dan gambar-gambar. Data yang berupa angka-angka hanya berifat sebagai penunjang. Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara mendalam. Deskriptif atau narasi

tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun penyebaran hasil penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia merupakan penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek dan situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono 2008:50). Maka pemilihan informan tidak didasari pada kuantitas melainkan didasarkan pada kualitas informan atas masalah yang diteliti. Informan tersebut merupakan tokoh masyarakat di daerah penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang terkait dengan keinginan pindah penduduk di daerah rentan bahaya longsor secara mendalam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

yang tidak terkait dengan variable-variabel atau hipotesis dari informan (Moleong, 1990). Dalam metode kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode kombinasi atau *mix method*. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengolah data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif secara kuantitatif dengan menggunakan skala acuan normatif, untuk mengukur indikator variabel yang satu dengan yang lain. Selain itu dalam menganalisis data-data, digunakan rata-rata untuk mengetahui rata-rata untuk jawaban responden pada setiap kategori pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Penduduk Terhadap Daerah Bahaya Longsor

Keadaan fisik, sosial dan ekonomi sangat erat hubungannya dengan penilaian terhadap daerah tempat tinggal. Lahan di daerah

penelitian merupakan tempat sebagai sumber mata pencaharian penduduk yaitu swasta dan pertanian. Selain itu, kesempatan kerja di luar swasta dan pertanian dapat pula dilakukan di daerah ini. Maka dari itu keadaan ekonomi dapat dikatakan cukup baik sejalan dengan perkembangan kesejahteraan rumah tangga yang bertambah baik. Selain itu pula, dapat dikatakan jalinan kekerabatan atau hubungan kemasyarakatan cukup baik antar sesama warga. Lingkungan tempat tinggal yang baik akan membuat penduduk untuk dapat menilai keadaan daerah tempat tinggalnya. Walaupun di daerah penelitian pernah terjadi longsor, mereka tetap bertahan di daerah tempat tinggalnya. Namun, dapat dijelaskan persepsi penduduk di daerah penelitian pada Tabel 2.

Tabel 1 Persepsi Penduduk Terhadap Daerah Bahaya Longsor

Persepsi Penduduk Terhadap Daerah Longsor	Jumlah	Persentase (%)
Perlu ada perhatian dari pemerintah	8	10,67
Harus ditinggalkan	5	6,67

Harus hati-hati dan waspada	3	4,00
Bahaya dan khawatir untuk menjadi tempat tinggal	38	50,67
Takut kalau terjadi longsor lagi	2	2,67
Sangat prihatin	8	10,67
Sudah terbiasa	1	1,33
Tidak tahu	10	13,33
Jumlah	67	89,33

Sumber:

Data Primer

Sebagian besar penduduk di daerah penelitian yakni sebesar 50,67% mengatakan bahwa di daerah tempat tinggal mereka merupakan daerah yang berbahaya untuk menjadi tempat tinggal dan mereka merasa khawatir untuk tetap terus tinggal di daerah tersebut.

“Bahaya itu, bagaimana ya...kalau malam sulit tidur takut kalau malam terjadi longsor”.

(Rec.03)

Jadi dapat dikatakan, mereka tetap ingin tinggal di daerah ini, namun selalu dibayangi bahaya longsor yang dapat terjadi kapanpun. Selanjutnya, 13,33% mengatakan

tidak tahu mengenai daerah bahaya longsor, jadi dapat dikatakan penduduk tersebut kurang pengetahuannya tentang bahaya longsor. Kemudian, ada yang mengatakan bahwa perlu ada perhatian dari pemerintah dan sangat prihatin terhadap daerah bahaya longsor, masing-masing sebesar 10,67%. 6,67% penduduk mengatakan bahwa daerah longsor harus ditinggalkan, 4% penduduk mengatakan bahwa harus hati-hati dan waspada terhadap daerah longsor, dan 2,67% penduduk mengatakan bahwa takut kalau terjadi longsor lagi. Sebagian kecil penduduk di daerah penelitian yakni sebesar 1,33% mengatakan bahwa sudah terbiasa tinggal di daerah bahaya longsor. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk yang sudah terbiasa tinggal di daerah tersebut merupakan penduduk usia lanjut dan dapat hidup bertahan di daerah tersebut.

Keinginan Pindah Penduduk Di Daerah Bahaya Longsor

Pola keinginan pindah penduduk dapat dipengaruhi oleh

keadaan sosial ekonomi dan adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Dapat dijelaskan bahwa bahaya longsor akan membawa dampak pada peluang kerja penduduk di suatu daerah, sehingga akan berpengaruh pada penduduk untuk melakukan mobilitas dari suatu daerah. Bagaimana keinginan pindah penduduk dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2 Keinginan Pindah Penduduk di Daerah Longsor

Keinginan Pindah di Daerah Longsor	Jumlah	Persentase (%)
Permanen	55	73.33
NonPermanen	20	26.67
Jumlah	75	100.00

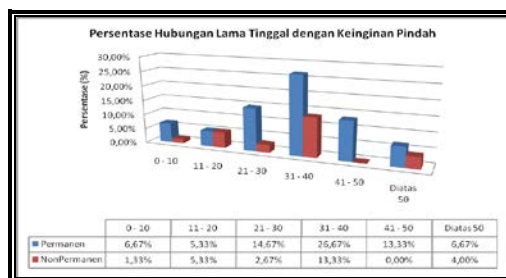
Sumber: Data Primer

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar yakni 73,33% penduduk di daerah penelitian ingin melakukan perpindahan secara permanen atau menetap di daerah tujuan. Hal tersebut dikarenakan banyak penduduk yang ingin tinggal di daerah yang dekat dengan pekerjaannya. Sedangkan 26,67% penduduk di daerah penelitian ingin melakukan perpindahan secara nonpermanen. Mereka tetap ingin tinggal di di daerah asal atau di

daerah yang rentan bahaya longsor. Biaya menjadi hal yang dipertimbangkan oleh penduduk, sehingga tidak dapat pindah dari daerah asal yang merupakan daerah bahaya longsor.

Hubungan Lama Tinggal Dengan Keinginan Pindah

Hubungan antara lama tinggal penduduk dengan keinginan tetap tinggal penduduk dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar ini akan menjelaskan apakah lama tinggal penduduk akan menjadi salah satu faktor yang membuat mereka tetap ingin pindah dari daerah yang sekarang menjadi tempat tinggal mereka walaupun rentan terhadap longsor atau tidak.



Gambar 1 Diagram Batang Persentase Hubungan Lama Tinggal dengan Keinginan Berpindah Penduduk

Diagram batang pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa lama tinggal

penduduk di suatu daerah akan membuat mereka mempunyai keterikatan dengan daerah tersebut karena terdapat cerita masa lalu tentang sejarah penduduk yang tinggal di daerah tersebut, dengan kata lain mereka tidak ingin kehilangan sejarah tentang masa lalu perjalanan hidupnya dan nenek moyangnya sehingga membuat mereka tidak ingin pindah dari daerah tempat mereka tinggal sekarang walaupun merupakan daerah yang rentan bahaya longsor. Banyak penduduk yang mempunyai keinginan pindah yakni penduduk yang telah tinggal selama 31-40 tahun, karena mereka ingin memperbaiki ekonomi diusia mereka yang masih sangat produktif. Jadi mereka ingin pindah bukan karena menghindari bahaya longsor. Hanya sedikit penduduk yang mempunyai keinginan untuk berpindah yakni penduduk yang telah lama tinggal lebih dari 50 tahun. Dapat dikatakan mereka tidak takut terhadap bahaya longsor, sehingga mereka ingin tetap ingin tinggal dan mempertahankan sejarah akan cerita nenek moyangnya.

Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Keinginan Pindah

Untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara tingkat pendapatan penduduk dengan keinginan berpindah penduduk di daerah rentan bahaya longsor di Desa Soko, dapat dilihat pada komposisi distribusi frekuensi penduduk yang menyatakan keinginan untuk pindah penduduk terhadap tingkat pendapatan mereka, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Diagram Batang Persentase Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Keinginan Pindah Penduduk

Berdasarkan diagram batang pada Gambar 2 sebagian besar penduduk mempunyai pendapatan sebesar Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- sebesar 44% menyatakan ingin berpindah secara permanen, begitu juga dengan penduduk yang pendapatannya antara Rp. 1.000.000,- s/d 1.500.000,- ada

sebanyak 21,33% yang menyatakan ingin pindah secara menetap di daerah lain. Demikian juga dengan penduduk yang pendapatannya antara Rp. 1.500.000,- s/d Rp. 2.000.000,- ada banyak 6,67% yang menyatakan ingin pindah secara permanen. Hanya sedikit penduduk yang ingin pindah secara menetap yaitu penduduk dengan pendapatan kurang dari Rp. 500.000,- sebesar 1,33%.

Untuk keinginan pindah penduduk secara nonpermanen atau sementara di daerah lain, yang paling banyak adalah penduduk yang mempunyai pendapatan sebesar Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- sebesar 12%, begitu juga dengan penduduk yang pendapatannya antara Rp. 1.000.000,- s/d 1.500.000,- ada sebanyak 9,33%. Hanya sebagian kecil penduduk yang ingin pindah secara nonpermanen yaitu penduduk dengan pendapatan kurang dari Rp. 500.000,- dan penduduk dengan pendapatan Rp. 1.500.000,- s/d Rp. 2.000.000,- yaitu masing-masing mempunyai persentase sebesar 2,67%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan penduduk menjadi faktor penentu bagi penduduk untuk ingin berpindah di daerah penelitian. Hal tersebut dapat terjadi karena antara penduduk yang tingkat pendapatannya rendah mempunyai tentang keinginan berpindah ke daerah lain baik secara menetap maupun sementara.

Hasil Analisis

Tujuan analisis terhadap berbagai macam variabel seperti lama tinggal, jenis rumah, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan tingkat pendapatan yang dimiliki penduduk dengan keinginan pindah penduduk adalah untuk mengetahui apakah berbagai macam variabel tersebut mempunyai hubungan atau merupakan faktor yang menyebabkan tetap ingin berpindahnya penduduk di Desa Soko. Analisis hubungan berbagai macam variabel dengan tetap ingin berpindah dilakukan baik dengan cara kualitatif.

Hasil analisis diketahui bahwa lama tinggal penduduk

terdapat hubungan atau menjadi salah satu faktor penyebab terhadap keinginan pindah penduduk, hasil analisis tersebut juga didukung dengan hasil kualitatif, dimana mereka yang menyatakan ingin pindah beralasan bahwa dekat dengan tempat pekerjaan mereka. Selain itu, mereka masih belum mempunyai cerita kenangan dari keluarga mereka terdahulu. Pada umumnya penduduk lanjut usia yang tidak mempunyai keinginan untuk pindah, karena mereka mempunyai cerita dari nenek moyang mereka dahulu, sehingga tidak ingin meninggalkan daerah asalnya.

Sedangkan faktor yang tidak berhubungan atau bukan menjadi penyebab keinginan untuk berpindah penduduk di daerah tersebut antara lain jenis rumah, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian penduduk. Tidak terdapat hubungan jenis rumah dengan keinginan pindah penduduk karena banyak rumah penduduk dengan pondasi yang kuat tetap ingin melakukan perpindahan ke daerah lain. Tidak ada hubungannya tingkat pendidikan dengan keinginan pindah penduduk karena banyak dari

penduduk yang tingkat pendidikannya tinggi menyatakan tetap ingin pindah ke daerah lain. Dan hasil tersebut didukung oleh pernyataan kualitatif dari penduduk yang tingkat pendidikan tinggi yang menyatakan tetap akan tinggal karena mereka masih berusia produktif, sehingga ingin memperbaiki ekonomi mereka di daerah lain. Selain itu, mereka belum lama tinggal di daerah asal. Sedangkan tidak ada hubungannya mata pencaharian dengan keinginan pindah penduduk karena bukan hanya penduduk yang mempunyai mata pencaharian yang sudah layak saja yang menyatakan ingin berpindah tetapi banyak dari penduduk yang mata pencahariannya belum layak juga menyatakan keinginannya pindah ke daerah yang lain.

Ada hubungannya tingkat pendapatan dengan keinginan pindah penduduk disebabkan banyak dari penduduk yang tingkat pendapatannya rendah yang menyatakan keinginannya untuk berpindah. Apabila tingkat pendapatan mereka tinggi di daerah

asal tinggi, dimungkinkan mereka tidak ingin pindah ke daerah lain untuk memperbaiki ekonomi mereka.

KESIMPULAN

Sesuai dengan sasaran dan tujuan yang akan dicapai dan dari berbagai macam analisis terhadap variabel yang terkait dengan tetap bermukimnya penduduk di daerah rentan bahaya longsor di Desa Soko Kecamatan Miri, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari karakteristik penduduk secara umum, keterikatan dengan daerah asalnya karena lamanya tinggal dan kebiasaan tinggal secara turun-temurun sehingga tidak ingin kehilangan sejarah bermukim yang berkaitan dengan tempat tersebut, menjadi salah satu alasan mengapa penduduk tidak ingin pindah di daerah tersebut walaupun rentan longsor.
2. Berkaitan dengan faktor kerentanan, bahwa hanya faktor kerentanan lingkungan terbangun yang berkaitan dengan jenis rumah dan faktor kerentanan sosial yang berkaitan dengan ikatan sosial, dengan apa yang

terjadi pada penduduk di Desa Soko Kecamatan Miri terhadap keinginan pindah penduduk di daerah yang rentan bahaya longsor. Dengan kata lain bahwa jenis rumah dengan pondasi kuat yang dimiliki penduduk dan adanya ikatan sosial yang terkait adanya kerabat yang dimiliki penduduk yang masih dalam satu lokasi yang sama dengan penduduk adalah menjadi salah satu faktor penyebab tidak inginnya penduduk pindah dari daerah rentan longsor.

3. Persepsi penduduk menyatakan bahwa mereka tetap ingin tinggal di daerah rentan bahaya longsor, namun selalu dibayangi bahaya longsor yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Hendaknya penduduk tetap tinggal di daerah rentan longsor dapat melakukan adaptasi, baik memperbaiki rumahnya agar lebih kuat, sehingga mengurangi dampak yang diakibatkan oleh longsor.

DAFTAR PUSTAKA

Emalisa. (2003). *Pola dan Arus Migrasi di Indonesia*. Sumatra Utara: USU Digital Library.

(didownload tanggal 11 April 2011, pukul 20.00)

Munir, R. (2000). Migrasi. Dalam Emalisa, *Pola dan Arus Migrasi di Indonesia* (hal. 1). Sumatra Utara: USU Digital Library.

Naghbali, Putu. 2012. *Tanah Longsor dan Faktor Penyebabnya*.

<http://putunaghbali.blogspot.com/2012/04/tanah-longsor-dan-faktor-penyebabnya.html>,

tanggal 10 Maret, pukul 22.15

Noor, Djauhari. (2012). *Bahaya Geologi: Longsor Tanah*.

<http://geografi-geografi.blogspot.com/2012/01/longsor-tanah.html>, tanggal

10 Maret, pukul 21.55.

Rahman, H. A. (2011). *Longsor*. <http://harizonaauliarahman.blogspot.com/>, tanggal 10 Maret, pukul 21.25 wib.

Sontosudarmo, Alip. (1996). Kajian Tentang Persepsi dan Aspirasi Penduduk Korban Bencana Alam Merapi Terhadap Program Transmigrasi. *Majalah Geografi Indonesia Th. 10, No. 18 September 1996*, hal 37-57.

Tjiptoherijanto, Prijono. (2000). Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi. *Simposium Dua Hari Kantor Mentrans dan Kependudukan/BAKMP di Jakarta Naskah No.20*, 1-10.

Young, E. (1984). Migrasi. Dalam
Lucas, *Pengantar*
Kependudukan (hal. 94).
Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.